

## OPTIMALISASI EDUKASI DAN KESADARAN KODE INTERNASIONAL PEMASARAN PRODUK PENGGANTI ASI MELALUI APLIKASI “PELANGGARANKODE” UNTUK PERLINDUNGAN GIZI IBU DAN ANAK

Kusmayra Ambarwati<sup>1\*</sup>, Thika Marlina<sup>1</sup>, Suharyanto<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Respati Indonesia, Jakarta, Indonesia

\*e-mail korespondensi: [mayra@urindo.ac.id](mailto:mayra@urindo.ac.id)

### Abstrak

Angka stunting dan permasalahan gizi masih menjadi fokus utama permasalahan kesehatan di Indonesia. Sebab, angka ini menjadi salah satu tolok ukur indikator kesehatan suatu negara. Indonesia telah melakukan berbagai bentuk intervensi untuk mencegah dan menurunkan angka stunting ini. Namun, tantangan berupa keterbatasan manajemen, sumber daya, serta minimnya pemahaman tentang Kode Internasional Pemasaran Produk Pengganti ASI (PASI) menghambat efektivitas advokasi dalam rangka pencegahan angka stunting. Program pengabdian ini bertujuan mengoptimalkan platform digital “PelanggaranKode” sebagai sarana pelaporan pelanggaran kode PASI. Metode yang digunakan mencakup pelatihan manajemen, kolaborasi teknologi, kampanye kesadaran masyarakat, dan pembentukan kelompok pendampingan. Hasil kegiatan menunjukkan 80% capaian program pada pengurus mitra terlatih, 600 peserta terjangkau melalui kampanye, serta terbentuknya dua kelompok pendampingan. Meskipun capaian sosialisasi dan advokasi meningkat, jumlah laporan pelanggaran yang masuk ke platform masih rendah. Oleh karena itu, diperlukan strategi kampanye digital yang lebih masif, pendampingan berkelanjutan, serta penguatan kolaborasi lintas sektor. Program ini berkontribusi pada peningkatan kesadaran gizi ibu-anak, perlindungan menyusui, serta pencapaian target SDGs dan RIRN.

**Kata Kunci:** Menyusui, ASI, Kode PASI

### Abstract

#### Abstract

The rates of stunting and nutritional problems remain a primary focus of health issues in Indonesia. This is because these rates serve as one of the key indicators of a country's health. Indonesia has undertaken various forms of interventions to prevent and reduce stunting rates. However, challenges such as limited management, resources, and a lack of understanding of the International Code of Marketing of Breast-Milk Substitutes (BMS Code) hinder the effectiveness of advocacy aimed at preventing stunting. This community service program aims to optimize the digital platform “PelanggaranKode” as a means of reporting BMS Code violations. The methods used include management training, technology collaboration, public awareness campaigns, and the formation of mentoring groups. The results of the activities show an 80% program achievement among trained partner administrators, 600 participants reached through campaigns, and the establishment of two mentoring groups. Although the reach of socialization and advocacy has increased, the number of violation reports received on the platform is still low. Therefore, a more massive digital campaign strategy, continuous assistance, and strengthened cross-sector collaboration are needed. This program contributes to raising awareness of maternal and child nutrition, breastfeeding protection, and achieving SDGs and RIRN targets.

**Keywords:** Breastfeeding, International Code, Breastmilk Substitutes

### 1. PENDAHULUAN

Perlindungan gizi ibu dan anak merupakan komponen fundamental dalam upaya kesehatan masyarakat, mengingat 1.000 hari pertama kehidupan merupakan periode kritis yang menentukan kualitas kesehatan jangka panjang. Salah satu pilar utama dalam perlindungan tersebut adalah praktik menyusui yang optimal sesuai rekomendasi WHO dan UNICEF yaitu ASI eksklusif selama enam bulan pertama, dan dilanjutkan hingga dua tahun atau lebih. Untuk memastikan praktik menyusui terlindungi dari intervensi komersial yang merugikan, sejak 1981 WHO

menetapkan *International Code of Marketing of Breast-milk Substitutes* (Kode Internasional) yang mengatur praktik pemasaran produk pengganti ASI secara etis (WHO 1981)

Namun setelah lebih dari empat dekade, berbagai negara termasuk Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam implementasi Kode Internasional. Penelitian global menunjukkan bahwa perusahaan susu formula semakin mengalihkan strategi pemasarannya ke platform digital, memanfaatkan figur publik dan algoritma media sosial untuk menyasar ibu baru secara agresif (Pries, Huffman, Adhikary, et al.

2016; Pries, Huffman, Mengkheang, et al. 2016) Penjelasan studi ini menemukan bahwa paparan iklan susu formula melalui media digital berhubungan dengan menurunnya niat ibu untuk menyusui, terutama pada kelompok ibu muda dan ibu bekerja. Kondisi ini memperkuat perlunya mekanisme edukasi dan pelaporan pelanggaran yang lebih sistematis, mudah diakses, dan terintegrasi. (Hadihardjono et al. 2019; Pries, Huffman, Mengkheang, et al. 2016)

Di Indonesia, upaya perlindungan praktik menyusui sebenarnya telah memiliki landasan hukum melalui Peraturan Pemerintah No. 33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif, yang secara tegas melarang segala bentuk promosi produk pengganti ASI di fasilitas kesehatan maupun kepada tenaga kesehatan. Namun, sebagaimana juga ditunjukkan oleh berbagai laporan advokasi masyarakat, mekanisme pengawasan dan pelaporan masih belum optimal. a Lemahnya sosialisasi, koordinasi, pendokumentasian, serta rendahnya angka pelaporan menjadi hambatan utama dalam penerapan Kode Internasional di tingkat komunitas. (Henjum et al. 2017; Taylor et al. 2023)

Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia (AIMI), yang menjadi mitr dalam kegiatan ini, memiliki lebih dari 550 anggota yang ber peran sebagai konselor, pendamping menyusui, serta edukator masyarakat. Dengan jumlah anggota yang besar dan cakupan kegiatan yang luas, AIMI memiliki potensi signifikan dalam memperkuat ekosistem perlindungan menyusui., namun sistem sosialisasi kode di dalam jejaring AIMI masih belum terjadwal secara berkala. Minimnya platform digital yang terintegrasi turut memperlambat respons terhadap pelanggaran, meskipun frekuensi pelanggaran terus meningkat dalam bentuk pemasaran terselubung (*covert marketing*), *momfluencer advertising*, dan pemberian insentif kepada tenaga kesehatan, sebagaimana dibuktikan oleh studi-studi internasional. Melihat perkembangan teknologi kesehatan masyarakat, digitalisasi advokasi kini terbukti menjadi salah satu strategi efektif dalam meningkatkan literasi publik dan memperkuat mekanisme pelaporan. Aplikasi pelaporan berbasis *mobile* sebelumnya berhasil meningkatkan efektivitas deteksi kasus kekerasan, keamanan pangan, hingga pelanggaran kesehatan lingkungan (Ames et al. 2019; Henjum et al. 2017)

Dengan dasar tersebut, pengabdian menawarkan pendekatan inovatif yang mampu menjembatani kesenjangan informasi antara masyarakat, tenaga kesehatan, dan 442 lembaga pengawas menggunakan platform PelanggaranKode yang diinisii oleh DR Irma Hidayana. Aplikasi “PelanggaranKode” dirancang bukan hanya sebagai alat untuk melaporkan pelanggaran pemasaran produk pengganti ASI, tetapi juga sebagai platform edukasi yang menyediakan konten hukum, contoh pelanggaran, prosedur pelaporan, dan sumber

ilmiah tentang pentingnya regulasi kode. Aplikasi ini memungkinkan pengguna melakukan pelaporan secara cepat dengan unggahan bukti foto, lokasi, dan kronologi kejadian.

Selain berdampak langsung pada perlindungan praktik menyusui, aplikasi ini juga relevan bagi pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Proposal mencatat bahwa Kode Internasional berkontribusi pada tujuan “Tanpa Kelaparan”, “Kehidupan Sehat dan Sejahtera”, serta “Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab”. Bahkan, produksi berlebih susu formula diidentifikasi sebagai salah satu sumber jejak karbon yang signifikan; sehingga peningkatan kepatuhan terhadap kode dapat memberikan dampak positif terhadap aspek lingkungan. (Rollins et al. 2016, 2023). Selain itu, kegiatan ini melibatkan mahasiswa sebagai bagian dari pemenuhan Indikator Kinerja Utama (IKU 2 dan IKU 7). Mahasiswa kesehatan berperan dalam survei, pendampingan pelatihan, dokumentasi, dan pembuatan konten edukasi. Pelibatan ini tidak hanya memberi pengalaman belajar berbasis komunitas, tetapi juga mempermudah proses hilirisasi pengetahuan akademik ke ranah advokasi kesehatan ibu dan anak. Proposal menekankan bahwa integrasi kegiatan ini dalam pembelajaran manajemen laktasi akan memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap Kode Internasional secara aplikatif dan berbasis kasus.

Secara keseluruhan, optimalisasi edukasi dan kesadaran mengenai Kode Internasional melalui aplikasi “PelanggaranKode” merupakan strategi komprehensif yang menggabungkan inovasi teknologi, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan kapasitas tenaga kesehatan. Aplikasi ini berpotensi menjadi sarana advokasi digital yang berdampak luas, mempercepat identifikasi pelanggaran, meningkatkan transparansi, dan memperkuat perlindungan gizi ibu dan anak. Dengan memanfaatkan teknologi yang mudah diakses, terjangkau, dan responsif, aplikasi ini dapat mendorong terciptanya ekosistem pelaporan yang lebih efektif dan berkelanjutan, sekaligus mendukung perbaikan sistem kesehatan masyarakat di Indonesia.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan secara luring dan daring untuk memastikan efisiensi, keterjangkauan, serta akses yang merata bagi seluruh mitra, termasuk anggot AIMI. Pendekatan pelaksanaan ini menggabungkan strategi *online training*, *digital mentoring*, dan *virtual monitoring* yang disesuaikan dengan kebutuhan mitra.

### a. Pendekatan dan Desain Kegiatan

Metode pelaksanaan mengadaptasi model *community digital empowerment* yang menekankan penggunaan teknologi sebagai sarana edukasi, pelaporan, dan pemantauan

praktik pemasaran produk pengganti ASI. Kegiatan dirancang melalui empat tahap utama: (1) asesmen kebutuhan awal, (2) pelatihan online dan offline penguatan kapasitas, (3) pendampingan penggunaan aplikasi *PelanggaranKode*, dan (4) monitoring-evaluasi berbasis data digital. Mayoritas tahapan dilaksanakan melalui platform digital seperti Zoom, WhatsApp Group, dan dashboard aplikasi *PelanggaranKode*.

**b. Tahap 1: Asesmen Kebutuhan**

Tahap awal terdiri atas pengumpulan informasi mengenai pengalaman sebelumnya dalam menghadapi pelanggaran, serta tantangan dalam melaporkan kasus. Hasil asesmen ini menjadi dasar penyusunan materi pelatihan dan perbaikan desain aplikasi *PelanggaranKode* agar relevan dengan kebutuhan pengguna

**c. Tahap 2: Pelatihan Online dan Penguatan Kapasitas**

Pelatihan daring dilakukan dalam beberapa sesi sinkron (live) dan asinkron (mandiri). Materi pelatihan mencakup: Prinsip Kode Internasional Pemasaran Produk Pengganti ASI; Bentuk-bentuk pelanggaran di fasilitas kesehatan dan ruang digital; Ketentuan hukum Indonesia terkait pemasaran produk PASI; Cara kerja dan pemanfaatan aplikasi *PelanggaranKode* untuk edukasi maupun pelaporan. Pelatihan sinkron dilakukan melalui Zoom dan direkam untuk diakses ulang. Materi asinkron dikirim melalui LMS kementerian Kesehatan RI berupa modul PDF, infografik, dan kuis. Model blended-online ini memastikan peserta dapat belajar secara fleksibel tanpa bergantung pada kehadiran fisik. Keberadaan mahasiswa sebagai bagian dari IKU 2 dan IKU 7 berfungsi untuk mendukung proses asistensi digital, termasuk membantu peserta yang memiliki kendala teknis selama sesi pelatihan sebagaimana dicantumkan dalam proposal

**d. Tahap 3: Pendampingan Daring Penggunaan Aplikasi *PelanggaranKode***

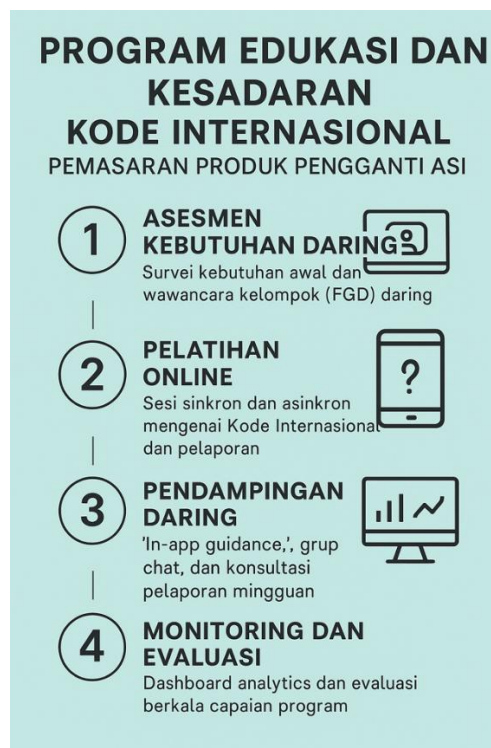
Pendampingan dilakukan melalui grup WhatsApp; sesi konsultasi mingguan serta fitur *in-app guidance* dalam aplikasi. Peserta diarahkan secara bertahap untuk: Mengidentifikasi pelanggaran pemasaran produk pengganti ASI.; Mengunggah bukti foto/video pelanggaran.; Mengisi formulir digital pelaporan secara tepat. menggunakan

menu edukasi dalam aplikasi untuk kegiatan sosialisasi mandiri. Tim pelaksana menyediakan *helpdesk online* selama 12 jam per hari untuk menjawab pertanyaan teknis dan memastikan peserta mampu menggunakan aplikasi secara optimal tanpa pendampingan tatap muka langsung.

**e. Tahap 4: Monitoring dan Evaluasi Berbasis Digital**

Monitoring dilakukan menggunakan *dashboard analytics* yang mencatat jumlah laporan, jenis pelanggaran, tingkat partisipasi pengguna. Evaluasi dilakukan pada tiga periode: awal, tengah, dan akhir program.

FGD penutup dilakukan secara virtual untuk menilai kebermanfaatan aplikasi, perubahan tingkat kesadaran peserta, serta efektivitas metode pelatihan.



Gambar 1: Ringkasan Metode Pelaksanaan

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Adapun hasil secara kuantitatif dari kegiatan ini dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 1. Perbandingan Pemahaman dan Kepedulian Terkait Kode Internasional pemasaran produk Pengganti ASI

Variabel	Sebelum Program	Sesudah Program	Perubahan (%)
Pengetahuan terkait kode	48% memahami konsep dasar Kode	86% memahami konsep dasar Kode	Peningkatan 38%
Pemahaman terkait tujuan Kode	40% memahami tujuan kode	80% mengetahui tujuan kode	Peningkatan 40%
Pemahaman terkait lingkup Kode	39 % memahami cakupan kode	78 % mengetahui vcakupan kode	Peningkatan 39%
Pemahaman sikap untuk penerimaan sampel gratis PASI	36% memiliki sikap dan pemahaman yang tepat pada kasus sample gratis PASI	86% memiliki sikap dan pemahaman yang tepat pada kasus sample gratis PASI	Peningkatan 40%
Pemahaman terkait Label PASI	36% mampu membaca dan mengerti label PASI	70% mampu membaca dan mengerti label PASI	Peningkatan 34%

Tabel 1 Perubahan signifikan dari setiap variable yang menjadi indikator keberhasilan kegiatan ini



Gambar 2. Fliyer pelaksanaan kegiatan edukasi

#### a. Peningkatan Kapasitas Manajemen Mitra

Pelatihan manajemen advokasi yang diberikan kepada 20 pengurus AIMI menunjukkan hasil yang menggembirakan. Berdasarkan evaluasi pascapelatihan, sebanyak 80% peserta melaporkan peningkatan kepercayaan diri dalam melaksanakan advokasi Kode Internasional dan penanganan pelanggaran di lapangan. Hasil ini sejalan dengan berbagai studi yang menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas organisasi dan kompetensi individu merupakan faktor krusial dalam keberhasilan implementasi kebijakan perlindungan menyusui. Misalnya, penelitian Brolin et al. (2020) menegaskan bahwa pelatihan berbasis kompetensi meningkatkan efektivitas pendampingan dan kemampuan advokasi berbasis bukti.

Capaian ini juga selaras dengan tujuan program yang tercantum dalam proposal, yaitu memperkuat aspek manajemen mitra melalui sistem sosialisasi teratur, peningkatan literasi mengenai Kode Internasional, serta penyusunan mekanisme pelaporan yang lebih efisien. Dengan adanya pelatihan digital yang



terstruktur, AIMI kini memiliki fondasi awal yang kuat untuk memperluas jejaring advokasi dan meningkatkan kuantitas serta kualitas edukasi kepada masyarakat dan tenaga kesehatan.

#### b. Aktivasi Platform Pelanggaran Kode dan Tantangan Pelaporan

Platform Pelanggaran Kode digunakan secara luas oleh masyarakat umum. Namun, laporan yang masuk baru mencapai sekitar 10% dari target awal yaitu 150 laporan per tahun. Meskipun jumlah ini menunjukkan adanya pemanfaatan aplikasi, tingkat pelaporan masih tergolong rendah. Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia. Berbagai penelitian internasional menemukan bahwa masyarakat sering kali enggan melaporkan pelanggaran pemasaran susu formula karena kurangnya kesadaran, keraguan terhadap tindak lanjut, atau ketidakpahaman mengenai bentuk pelanggaran itu sendiri. Penelitian oleh Pereira et al. (2022) menunjukkan bahwa meski paparan pelanggaran sangat tinggi, tingkat pelaporan tetap rendah akibat kuatnya normalisasi praktik pemasaran di ruang digital. Selain itu, kesenjangan pengetahuan mengenai batasan pemasaran produk pengganti ASI menjadi kendala besar. Studi Pries et al. (2016) menunjukkan bahwa ibu dan tenaga kesehatan seringkali tidak menyadari bahwa promosi yang mereka lihat sebenarnya melanggar Kode Internasional. Oleh karena itu, rendahnya laporan pada tahun pertama konsisten dengan temuan global dan menjadi indikator bahwa edukasi lanjutan masih sangat diperlukan. Dari perspektif implementasi program, hasil ini menandakan perlunya penguatan strategi komunikasi publik, integrasi dengan layanan kesehatan primer (puskesmas dan posyandu), serta mekanisme insentif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelaporan. Jumlah laporan yang rendah dapat pula disebabkan oleh kebutuhan adaptasi awal terhadap aplikasi digital baru, terutama bagi kelompok dengan literasi teknologi terbatas.

#### c. Jangkauan Kampanye Kesadaran Publik

Kegiatan kampanye edukasi mengenai Kode Internasional dan pemasaran produk pengganti ASI telah menjangkau lebih dari 600 peserta melalui kegiatan daring dan luring. Capaian ini melampaui ekspektasi awal dan menunjukkan tingginya antusiasme masyarakat terhadap topik perlindungan menyusui.

Kampanye dilakukan melalui webinar, media sosial, infografis, serta kolaborasi multipihak.

Penelitian WHO dan UNICEF secara konsisten menekankan bahwa kampanye publik yang terstruktur memainkan peran penting dalam meningkatkan sikap positif terhadap menyusui dan mengurangi pengaruh pemasaran komersial. (WHO 2022). Jangkauan kampanye yang besar pada tahun pertama ini menunjukkan bahwa metode komunikasi yang digunakan efektif dalam meningkatkan kesadaran publik. ((ASEAN 2022; Pérez-Escamilla 2007)

Namun, perlu dicatat bahwa peningkatan kesadaran belum otomatis menghasilkan peningkatan pelaporan pelanggaran. Literatur menyebutkan bahwa perubahan perilaku partisipasi masyarakat dalam pelaporan membutuhkan *exposure* berulang, contoh kasus nyata, dan lingkungan sosial yang mendukung (Rollins et al., 2016)

#### d. Pembentukan Kelompok Pendamping dan Penguatan Komunitas

Program juga berhasil membentuk dua kelompok pendamping, yaitu kelompok masyarakat umum dan kelompok tenaga kesehatan, dengan total 300 anggota aktif. Kelompok ini berfungsi sebagai jejaring advokasi, saling berbagi informasi, dan menjadi mitra potensial dalam monitoring pelanggaran.

Literatur menunjukkan bahwa *community peer groups* memiliki peran besar dalam menjaga keberlanjutan program kesehatan berbasis masyarakat. Studi oleh (Baker et al. 2016; Whitford et al. 2017) menekankan bahwa kelompok pendamping menyusui meningkatkan retensi perilaku menyusui dan memperkuat peran komunitas sebagai agen advokasi lokal.

Dalam konteks program, pembentukan dua kelompok besar ini merupakan salah satu pencapaian paling penting karena menjadi fondasi untuk memperluas gerakan advokasi Kode Internasional. Kelompok ini juga berpotensi menjadi motor penggerak peningkatan pelaporan di tahun berikutnya melalui pendekatan saling mendukung dan *digital mentoring*.

#### e. Luaran Publikasi dan Dokumentasi Digital

Program menghasilkan beberapa luaran penting, yaitu publikasi media massa online, video edukasi melalui YouTube Universitas Respati Indonesia. Publikasi digital sangat penting dalam membangun legitimasi

program dan memperluas dampak edukasi bagi masyarakat.

Banyak studi menunjukkan bahwa keberadaan konten edukasi menyusui di platform digital berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat, selama disampaikan secara konsisten dan berbasis bukti (Bridges et al. 2011; Campbell et al. 2022; Sadovnikova et al. 2020; WHO 2020)

#### f. Interpretasi Umum dan Implikasi Program

Secara keseluruhan, capaian tahun pertama menunjukkan keberhasilan program dalam meningkatkan kapasitas AIMI, memperluas kesadaran publik, dan membangun pondasi sistem pelaporan digital. Namun, rendahnya tingkat pelaporan menegaskan perlunya: Strategi komunikasi yang lebih kreatif dan persuasif, termasuk kampanye berbasis cerita (storytelling), kolaborasi influencer, dan integrasi konten mikro; Integrasi dengan layanan kesehatan rutin seperti posyandu, puskesmas, dan kelas ibu hamil untuk meningkatkan eksposur aplikasi; Pemberian insentif partisipasi masyarakat, misalnya gamifikasi, badge pelapor aktif, atau program reward *non-materiel*. Jika strategi-strategi ini diterapkan, maka pada tahun berikutnya diharapkan terjadi peningkatan signifikan dalam jumlah laporan pelanggaran dan efektivitas advokasi Kode Internasional.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil utama program ini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi internal organisasi merupakan strategi efektif dalam memperluas jangkauan dan kualitas advokasi di tingkat komunitas. Penggunaan platform “PelanggaranKode” menjadi langkah penting dalam menyediakan sarana pelaporan pelanggaran pemasaran produk pengganti ASI. Meskipun jumlah laporan baru mencapai sekitar 10% dari target awal, hal ini memberikan gambaran realistis mengenai tantangan partisipasi masyarakat dalam proses pelaporan digital. Rendahnya capaian ini menegaskan perlunya pendekatan komunikasi yang lebih kreatif, edukasi berkelanjutan, serta integrasi dengan layanan kesehatan untuk meningkatkan kepercayaan dan motivasi pengguna dalam melakukan pelaporan. Pencapaian lain yang signifikan adalah keberhasilan kampanye kesadaran publik yang menjangkau lebih dari 600 peserta melalui berbagai platform daring dan luring, serta terbentuknya dua kelompok pendamping dengan total 300 anggota. Capaian ini menunjukkan bahwa program tidak hanya menghasilkan dampak pada

tingkat organisasi, tetapi juga memperkuat ekosistem advokasi di tingkat masyarakat. Secara keseluruhan, hasil tahun pertama menunjukkan bahwa fondasi program telah terbentuk dengan kuat melalui peningkatan kapasitas organisasi, perluasan jaringan pendamping, dan penguatan edukasi publik. Namun, upaya lebih intensif diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pelaporan, terutama melalui strategi komunikasi inovatif, kolaborasi multipihak, dan optimalisasi aplikasi digital sebagai alat advokasi berkelanjutan.

#### REKOMENDASI

Agar manfaat program dapat berkelanjutan, hendaknya program dilanjutkan dengan peningkatan strategi mendorong laporan masyarakat, memperkuat diseminasi, dan mencari mitra pendukung baru.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia, Tim Pelanggaran Kode Indonesia serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Respati Indonesia atas segala dukungan dalam tercapainya kegiatan pengabdian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ames, H. M. R., C. Glenton, S. Lewin, T. Tamrat, E. Akama, and N. Leon. 2019. “Clients’ Perceptions and Experiences of Targeted Digital Communication Accessible via Mobile Devices for Reproductive, Maternal, Newborn, Child, and Adolescent Health: A Qualitative Evidence Synthesis.” *Cochrane Database of Systematic Reviews* (10). doi:10.1002/14651858.CD013447.
- ASEAN. 2022. *Guidelines and Minimum Standards for the Protection, Promotion and Support of Breastfeeding and Complementary Feeding*. Jakarta: UNICEF.
- Baker, Phillip, Julie Smith, Libby Salmon, Sharon Friel, George Kent, Alessandro Iellamo, J. P. Dadhich, and Mary J. Renfrew. 2016. “Global Trends and Patterns of Commercial Milk-Based Formula Sales: Is an Unprecedented Infant and Young Child Feeding Transition Underway?” *Public Health Nutrition* 19(14):2540–50. doi:10.1017/S1368980016001117.
- Bridges, Diane R., Richard A. Davidson, Peggy Soule Odegard, Ian V Maki, and John Tomkowiak. 2011. “Interprofessional Collaboration: Three Best Practice Models of Interprofessional Education.” *Medical Education Online* 16. doi:10.3402/meo.v16i0.6035.
- Campbell, Suzanne Hetzel, Nicole de Oliveira Bernardes, Thyanthini Tharmaratnam, and Flaviana Vely Mendonça Vieira. 2022.

- “Educational Resources and Curriculum on Lactation for Health Undergraduate Students: A Scoping Review.” *Journal of Human Lactation: Official Journal of International Lactation Consultant Association* 38(1):89–99. doi:10.1177/0890334420980693.
- Hadihardjono, Dian N., Mackenzie Green, Ame Stormer, Agustino, Doddy Izwardy, and Mary Champeny. 2019. “Promotions of Breastmilk Substitutes, Commercial Complementary Foods and Commercial Snack Products Commonly Fed to Young Children Are Frequently Found in Points-of-Sale in Bandung City, Indonesia.” *Maternal & Child Nutrition* 15 Suppl 4(Suppl 4):e12808. doi:10.1111/mcn.12808.
- Henjum, Sigrun, Roger Mathisen, Tuan Thanh Nguyen, Linh Thi Hong Phan, Lovise Omoijuanfo Ribe, and Kristine Hansen Vinje. 2017. “Media Audit Reveals Inappropriate Promotion of Products under the Scope of the International Code of Marketing of Breast-Milk Substitutes in South-East Asia.” *Public Health Nutrition* 20(8):1333–42. doi:DOI: 10.1017/S1368980016003591.
- Pérez-Escamilla, Rafael. 2007. “Evidence Based Breast-Feeding Promotion: The Baby-Friendly Hospital Initiative1.” *The Journal of Nutrition* 137(2):484–87. doi:https://doi.org/10.1093/jn/137.2.484.
- Pries, Alissa M., Sandra L. Huffman, Indu Adhikary, Senendra Raj Upreti, Shrid Dhungel, Mary Champeny, and Elizabeth Zehner. 2016. “Promotion and Prelacteal Feeding of Breastmilk Substitutes among Mothers in Kathmandu Valley, Nepal.” *Maternal & Child Nutrition* 12(S2):8–21. doi:https://doi.org/10.1111/mcn.12205.
- Pries, Alissa M., Sandra L. Huffman, Khin Mengkheang, Hou Kroeun, Mary Champeny, Margarette Roberts, and Elizabeth Zehner. 2016. “Pervasive Promotion of Breastmilk Substitutes in Phnom Penh, Cambodia, and High Usage by Mothers for Infant and Young Child Feeding.” *Maternal & Child Nutrition* 12 Suppl 2(Suppl 2):38–51. doi:10.1111/mcn.12271.
- Rollins, N., E. Piwoz, P. Baker, G. Kingston, K. M. Mabaso, and ... 2023. “Marketing of Commercial Milk Formula: A System to Capture Parents, Communities, Science, and Policy.” *The Lancet*. https://www.thelancet.com/journals/lancet/article/PIIS0140-6736(22)01931-6/fulltext?ref=the-incubator.ghost.io.
- Rollins, Nigel C., Nita Bhandari, Nemat Hajeebhoy, Susan Horton, Chessa K. Lutter, Jose C. Martinez, Ellen G. Piwoz, Linda M. Richter, and Cesar G. Victora. 2016. “Why Invest, and What It Will Take to Improve Breastfeeding Practices?” *The Lancet* 387(10017):491–504. doi:10.1016/S0140-6736(15)01044-2.
- Sadovnikova, Anna, Samantha A. Chuisano, Kaoer Ma, Aria Grabowski, Kate P. Stanley, Katrina B. Mitchell, Anne Eglash, Jeffrey S. Plott, Ruth E. Zielinski, and Olivia S. Anderson. 2020. “Development and Evaluation of a High-Fidelity Lactation Simulation Model for Health Professional Breastfeeding Education.” *International Breastfeeding Journal* 15(1):8. doi:10.1186/s13006-020-0254-5.
- Taylor, M., J. Tapkigen, I. Ali, Q. Liu, Q. Long, and H. Nabwera. 2023. “The Impact of Growth Monitoring and Promotion on Health Indicators in Children under Five Years of Age in Low- and Middle-income Countries.” *Cochrane Database of Systematic Reviews* (10). doi:10.1002/14651858.CD014785.pub2.
- Whitford, H. M., S. K. Wallis, T. Dowswell, H. M. West, and M. J. Renfrew. 2017. “Breastfeeding Education and Support for Women with Twins or Higher Order Multiples.” *Cochrane Database of Systematic Reviews* (2). doi:10.1002/14651858.CD012003.pub2.
- WHO. 1981. *International Code of Marketing of Breastmilk Substitutes*. Geneva: WHO.
- WHO. 2020. *Digital Education for Building Health Workforce Capacity*. Geneva: https://www.who.int/publications/i/item/9789240000476.
- WHO. 2022. “Ten Steps to Successful Breastfeeding.” https://www.who.int/teams/nutrition-and-food-safety/food-and-nutrition-actions-in-health-systems/ten-steps-to-successful-breastfeeding.